

**AKRONIM DALAM BAHASA INDONESIA**  
**TINJAUAN LINGUISTIK DAN SOSIO-POLITIS PERKEMBANGANNYA**

*Oleh Haerun Ana\*)*

*FKIP Universitas Haluoleo\*\*)*

***Abstrak***

*Akronim berkembang pesat dalam penggunaan bahasa Indonesia. Perkembangan itu, dapat berupa perkembangan secara linguistik maupun sosio-politis. Secara linguistik, perkembangan itu merupakan hal wajar, namun sering tidak taat asas sehingga berpengaruh pada keilmiahannya. Secara sosiologis, akronim di samping berfungsi sebagai pemendekan frase atau nama, akronim juga berfungsi sebagai semboyan dan media humor. Secara politis, pelebagaan akronim didasarkan pada alasan: (a) mengkomunikasikan identitas (daerah), (b) dorongan spiritual nasionalis dan religius, dan (c) pemitosan pada masa lalu.*

***Kata Kunci:*** *akronim, penggunaan, linguistik, sosio-politis*

***Abstract***

*Acronym develops rapidly in the use of Indonesian language. The development, can be either linguistics or socio-politics. Linguistically, the development in the basics, however, it often does not obey the basics, therefore it influence it's scientificity. Sociologically, acronym not only*

*become the short form of phrase or name, but also become the slogan and humor media. Politically, development of acronym is based on several reasons : (a) communicating identity (region), (b) spiritual national and religious motive, (c) myth in the past.*

***Keywords :*** *acronym, usage, linguistics, socio-politics*

## 7) **Pendahuluan**

Dari waktu ke waktu penggunaan bahasa Indonesia sering disibukkan dengan kehadiran akronim, inisialisme, dan singkatan. Erkelens dalam Pasmidi (1992: ix) mengatakan bahwa tingkat penggunaan akronim, inisialisme, dan singkatan cukup mencengangkan. Setiap bulan ditengarai ada 450 jenis akronim baru bermunculan. Di samping perkembangan yang bersifat ilmiah, terdapat perkembangan yang terlembagakan dan bersifat sosio-politis. Di lingkungan daerah terdapat gejala pengakroniman semboyan daerah. Setiap kabupaten/kota “diharuskan” memiliki semboyan daerah yang diakronimkan. Semakin membengkaknya jumlah akronim, inisial, dan singkatan ini memunculkan tafsiran ganda. Dengan demikian, apakah kita termasuk orang-orang semakin kreatif ataukah orang-orang yang suka menggampangkan persoalan?

Akronim sebagai salah satu gejala perkembangan bahasa yang sedang melanda bahasa Indonesia sering terhambat, bahkan menyumbat jaringan komunikasi antara penulis/pembicara dengan pembaca/penyimak. Dalam perkembangannya inilah akronim melahirkan berbagai masalah. Masalahnya adalah apakah bahasa atau akronim yang digunakan sesuai dengan fungsinya atau tidak. Kemudian, apakah penggunaan akronim tersebut sesuai dengan kaidah yang berlaku atau tidak. Hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah apakah akronim yang digunakan sudah mempertimbangkan dari segi sosio-politiknya. Tentu banyak hal yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan akronim tersebut, baik dari segi ayng al , maupun sosio-politiknya. Perkembangan-perkembangan akronim dalam bahasa Indonesia ini tentu perlu terus didorong sesuai

dengan perkembangan masyarakat dan budayanya, namun perlu terus dikontrol agar penggunaannya tetap pengacu pada kaidah kebahasaan yang sesuai dengan tata nilai budaya, serta sosio-politis yang ada.

Dalam pembahasan ini difokuskan pada masalah-masalah arti akronim, manfaat akronim dalam perkembangan bahasa Indonesia, pola konstruksi akronim bahasa Indonesia, dan aying sosio-politis yang melandasi perkembangan akronim.

## **2. Arti Akronim**

Dalam *Dictionary Language and Linguistic*, Hartman (1973: 1) menyatakan bahwa “acronyms are words formed from the initial letters of the words in phrase.” Melihat semakin kompleksnya proses bentukan akronim, dalam *Websters Ninth New Collegiate Dictionary* dinyatakan bahwa “acronyms is a word formed from the initial, syllables or letters of other words.” Sejalan dengan pernyataan tersebut, Rahman (1981: 143) mengartikan akronim sebagai hasil gabungan silabe kata huruf dari aying kelompok kata atau pun gabungan silabe kata dalam frase. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan batasan akronim sebagai kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (Moeliono dkk., 1994: 4). Kita mengenal *rudal*, *tilang*, *kabag*, sebagai kependekatan dari *peluru kendali*, *bukti pelanggaran*, dan *kepala bagian*.

Jika diperhatikan, beberapa arti yang ditulis para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa:

(1) akronim merupakan kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata;

(2) akronim dibentuk dari sebuah frase; dan

(3) akronim ditulis dan dilafalkan seperti kata.

Dengan kaca mata linguistik, Bauer (1984) mensejajarkan gejala pengakroniman dengan kliping (*clipping*) dan blending (*blends*) sebagai gejala pembentukan kata yang tidak dapat diramalkan. Nauer (1984: 233-240) menjelaskan perbedaan antara ketiga gejala tersebut. Kliping didefinisikan sebagai proses pemendekan leksim (simpleks atau pun kompleks) yang tidak mengubah makna dan kelas katanya. Di masyarakat dikenal *prof., dok., lab.* Sebagai kependekatan dari *aying al, dokter, laboratorium.* Blending adalah sebuah leksem baru yang dibentuk dari bagian dua atau lebih kata lain yang tidak jelas kerangka analisis morfologisnya (*in such a way that there is no transparent analysis inti ecology*). Dalam bahasa Inggris dikenal *slithy (lithe dan slimy)* dan *accology (architectural dan ecology)*. Defenisi akronim yang dikemukakan oleh Bauer sejalan dengan beberapa defenisi yang telah dikemukakan sebelumnya. Sebuah kata yang dibuat dengan meletakkan huruf awal kata pada nama atau frase yang diperlukan sebagai kata baru.

Bentuk akronim yang sudah terlalu lama “diakui” sebagai kata, ada kecenderungan dilupakan kepanjangannya. Bahkan masyarakat cenderung memilih penggunaan bahasa yang lebih singkat. Pengguna bahasa Indonesia saat ini cenderung lupakatau kata *bemo* berasal bari *becak bermotor*. Tidak menutup kemungkinan, bentuk-bentuk seperti *tilang, bimas, Hansip, anglingdarma*, dan lain-lain oleh generasi yang akan datang tidak mengetahui lagi asal-usulnya dan dianggap sebagai sebuah kata utuh.

### 3. Fungsi Akronim

Terlepas dari berbagai kelemahannya, dari waktu ke waktu, akronim semakin mendapat tempat dalam penggunaannya di masyarakat kita. Hal ini bisa terjadi karena ditengarai akronim memiliki beberapa fungsi. Semula fungsi akronim tidak lebih dari singkatan. Pada akhir-akhir ini fungsi tersebut mengalami perluasan. Akronim bisa digunakan sebagai penyingkat frase atau nama, semboyan, dan media humor.

#### 7) Akronim sebagai Penyingkat Nama

Daya ingat manusia secara universal sangat terbatas. Dengan keterbatasan itu manusia berusaha mencari alternatif termudah dalam mengingat sesuatu yang panjang dengan bantuan bentuk-bentuk pendek. Bentuk pendek itu bisa berupa singkatan, penggalan, kontraksi, lambang huruf, atau akronim (Kridalaksana, 1984: 37-38). Penggunaan bahasa Indonesia lebih mudah menghafal *Ipoleksosbudhankam* daripada menghafal kata *ideologi, politik, ekonomi, sosial, pertahanan, dan keamanan* secara berurutan. Kata *Damri* dari pada *Djawatan Angkatan Motor Republik Indonesia*. Nama *Hamka* jauh lebih dikenal daripada kepanjangan *Haji Abdul Malik Karim Amrullah*. Kenyataan itu berlaku juga pada nama-nama lembaga atau organisasi seperti *Unhalu, Udayana, Unair, Unsyah, Uncen, Himapala, Hanura*, dan lain-lain.

Dalam kenyataan sekarang ini, seakan-akan sudah tidak ada lagi bidang yang luput dari kehadiran akronim. Dalam bidang-bidang ekonomi, aying, budaya, pendidikan, dan lain-lain sudah banyak menggunakan akronim. Dalam bidang ekonomi kita kenal *BES (Bursa Efek Surabaya)*, dalam bidang aying kita menjumpai *Organda*

(*Organisasi Angkutan Darat*), dalam bidang budaya kita mengenal *Sendratasik* (*Seni, drama, tari, dan musik*), dan dalam bidang pendidikan kita mengenal *Wakasek* (*Wakil kepala sekolah*), dan lain-lain.

Di kalangan perguruan tinggi yang oleh Deskrates dikatakan sebagai “pusat penggodokan intelektual” (Soeparmo, 1986) dan menurut teori belajar bahasa, para pembahasannya telah memiliki “monitor” tingkat tinggi – akronim tumbuh lebih subur lagi. Misalnya, bentuk *Kajur* (*ketua jurusan*), *Kopma* (*koperasi mahasiswa*), *Astir* (*asrama putri*) dan *Jubah Santri* (*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*).

Pada sisi lain, ada kerancuan makna penggunaan akronim dalam bahasa Indonesia. Misalnya *Polwan* (*polisi wanita*) yang artinya polisi yang menangani masalah kesejahteraan wanita. Jika demikian, pria pun dapat menjadi polisi wanita. Jika dicari kekesajaran bentuk akronim seperti itu sama dengan *Polhut* (*polisi kehutanan*) yang artinya polisi yang menangani kehutanan, *Polantas* (*polisi lalu-lintas*) artinya polisi yang menangani masalah lalu-lintas. Analogi seperti itu dapat pula disejajarkan pada bentuk-bentuk: *dokter wanita* (*dokter yang menangani wanita*), yang artinya dokter yang menangani wanita itu bukan hanya wanita, tetapi pria pun boleh. Dengan demikian, bentuk *Polwan* (*polisi wanita*) dianggap keliru, seharusnya *Wanpol* (*wanita polisi*), yang artinya wanita yang diangkat atau wanita yang berprofesi sebagai polisi.

Jika yang dimaksudkan itu “wanita yang profesinya polisi”, sebutannya bukan *polisi wanita* (*Polwan*), melainkan *wanita polisi* (*Wanpol*). Sebutan wanita polisi ini sejajar dengan *Wanita Angkatan Darat* dalam *Kowad*, *Wanita Angkatan Laut* dalam *Kowal*, dan *Wanita Angkatan Udara* dalam *Kowara*. Apabila ditambahkan *korps* pada

wanita polisi, sebutan lengkapnya menjadi *Korps Wanita Polisi (Kowapol)*, bersejajar dengan *Korps Wanita Angkatan Darat* dalam *Kowad*, *Korps Wanita Angkatan Laut* dalam *Kowal*, dan *Korps Wanita Angkatan Udara* dalam *Kowara*..

## **2) Akronim sebagai Semboyan dan Media Humor**

Kita berkeliling dari kota yang satu ke kota yang lain di Indonesia ditemukan akronim-akronim yang digunakan sebagai semboyan. Semboyan ini bercirikan daerah masing-masing. Warga Kabupaten Kediri berupaya agar daerahnya *Bersinar Terang (bersih, menarik, tertib, dan aman)*. Jombang dikenal dengan semboyan sebagai Kota *Beriman (bersih, indah, dan aman)*. Kota Sampang yang memang masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai pelaut menyebut kotanya dengan *Bahari (bersih, anggun, harmonis, aman, rapi, dan indah)*. Sedangkan Kota Pasuruan yang melahirkan pahlawan nasional, menyebut semboyan kotanya dengan nama pahlawannya *Untung Surapati (ulama, nelayan, tani, umarok, niagawan, generasi muda, serentak upayakan ramai-ramai membangun Pasuruan aman tertib dan indah)*. Munculnya semboyan dalam bentuk akronim merupakan salah satu bentuk hegemoni bahasa yang dilakukan oleh kaum birokrat dan politis. Kapan Banda Aceh memiliki semboyan *Serambi Mekah (serasi, aman, membina agama, agar sarat berkah, atau Aceh kota Rencok (ramah, enak, nasionalis, dan cocok)?)*

Selain sebagai semboyan, tak terhitung banyaknya akronim yang dihadirkan sebagai media humor atau berseloroh. Dalam hal ini sekedar ayi dihadirkan akronim humor yang digunakan dalam penuturan, seperti berikut ini.

<i>Himapala</i>	= <i>himpunan mahasiswa palingn lama</i>
<i>Susu tante</i>	= <i>sumbangan suka rela tanpa tekanan</i>
<i>Simanse</i>	= <i>simpanse pakai batik</i>
<i>Sekwilda</i>	= <i>sekitar wilayah dada</i>
<i>APEC</i>	= <i>Asosiasi pedagang eceran</i>
<i>FIP</i>	= <i>Fakultas Ilmu Pelawak</i>
<i>Iwapi</i>	= <i>Ikatan wanita penyebar isu</i>
<i>Rudal</i>	= <i>Peluru dalam</i>

Meluasnya akronimisasi menunjukkan bahwa tidak ekuivalen hubungan antara akronimisasi dengan tingkatan sosial dan intelektualitas masyarakat. Di lingkungan masyarakat luas, subur berkembang akronim *susuki* (*sungguh-sungguh laki-laki*), *sebel* (*senang betul*), *sendu* (*seneng dusel* [Bahasa Jawa] '*senang menyela*'), *benci* (*benar-benar cinta*).

Akronim humor ini cenderung dimunculkan oleh penutur dalam suasana santai. Akronim-akronim tersebut muncul atas dasar iseng para penutur untuk bercanda dengan teman sebayanya. Penutur berusaha membiaskan kepanjangan akronim yang ada atau menghadirkan akronim baru berdasarkan kata-kata yang ada dalam bahasa.

#### **4. Pola Konstruksi Akronim Bahasa Indonesia**

Pola konstruksi akronim bahasa Indonesia yang berkembang saat ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- 7) Rangkaian suku awal setiap aying

*Konjen* = *Konsulat Jenderal*

*Bima (kereta api)* = *biru malam*

*Balita (bayi)* = *bawah lima tahun*

b. Rangkaian suku awal aying pertama dengan aying kedua secara utuh

*buras* = *bukan ras*

*Angair* = *angkatan air*

c. Rangkaian suku awal aying pertama dengan suku terakhir kedua

*duren* = *duda keren*

*Jukir* = *juru parker*

d. Rangkaian suku akhir pertama dengan suku awal aying kedua

*Markus* = *makelar kasus*

*sarling* = *sadar lingkungan*

*Dansek* = *komandan aying*

e. Rangkaian suku akhir kedua aying

*Juknis* = *petunjuk teknis*

*Danton* = *Komandan peleton*

*Darkum* = *Sadar hokum*

f. Rangkaian suku pertama setiap unsure dengan penepasan konjungsi

*Menristek* = *meteri riset dan teknologi*

*gepeng* = *gelandangan dan pengemis*

*sikon* = *situasi dan kondisi*

g. Rangkaian suku akhir dengan pelepasan konjungsi

*Jurdil* = jujur dan adil

*Patas* = cepat dan terbatas

h. Rangkaian huruf pertama setiap unsur

*FISIP* = Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

*Sara* = suku, agama, ras, dan adat-istiadat

*LIPi* = Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

7) Rangkaian kedua fonem awal setiap aying

*Unud* = Universitas Udayana

*Wima* = Widya Mandala

*gurita* = gunung, rimba, dan laut

j. Rangkaian dua fonem awal suku pertama dengan tiga fonem awal suku kedua

*Askes* = Asuransi Kesehatan

*Jateng* = Jawa Tengah

*Jepen* = Jawatan penerangan

k. Rangkaian tiga fonem awal unsur pertama dengan dua fonem awal unsur kedua

*Kesra* = kesejahteraan rakyat

*Musda* = musyawarah daerah

*Latin* = latihan aying a

7) Rangkaian tiga fonem awal masing-masing aying

*wisman* = wisatawan mancanegara

*cerpen* = cerita pendek

*latgab* = latihan gabungan

*Polwan* = polisi wanita

*Pustekom* = pusat teknologi dan komunikasi

m. Rangkaian tiga fonem awal unsur pertama dengan dua/tiga fonem pada masing-masing unsur berikutnya

*Babinkamra* = Badan Pembinaan Keamanan Rakyat

*Bakostanada* = Badan Koordinasi Stabilitas Nasional Daerah

*Anglingdarma* = angkutan lingkungan dari masyarakat

n. Rangkaian tiga fonem awal unsur pertama dengan dua fonem pada masing-masing unsur berikutnya

*Muspida* = musyawarah pimpinan daerah

*Muspika* = musyawarah pimpinan kecamatan

o. Rangkaian dua fonem unsur pertama dengan tiga fonem pada masing-masing unsur berikutnya

*Balitbang* = Badan Penelitian dan Pengembangan

p. Rangkaian tiga fonem awal unsur pertama dengan tiga fonem masing-masing unsur berikutnya

*Pusdikang* = Pusat Pendidikan Angkutan

*Pusbrimob* = Musat Brigage mobil

*Pusbintibmas* = Pusat Pembinaan Ketertiban Masyarakat

q. Rangkaian berbagai fonem dan suku kata yang sulit dirumuskan

*Purek* = Pembantu Rektor

*Pakarti* = Persatuan Karikatur Indonesia

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas tampak betapa tidak taat asasnya pola konstruksi akronim bahasa Indonesia. Hal ini berpengaruh pada cirri keilmiahan bahasa Indonesia. Di samping bersifat arbitrer, bahasa sebagai alat komunikasi bersifat konvensional. Hal ini menunjukkan lemahnya antologi, epistemologi, dan kontribusi kerangka pembentukan kata bahasa Indonesia. Demikian pula, jika dilihat dari kerangka berpikir Chomsky yang menyatakan bahwa ilmu bahasa harus memiliki kepedaan observasional, deskriptif, dan eksplanatori. Keberadaan akronimisasi bahasa Indonesia tidak memenuhi kepedaan eksplanatori.

Sering kita merasakan bahwa komposisi akronim semakin lama semakin rumit, bukan semakin sederhana dan mudah dipahami sebagaimana yang diharapkan dari suatu wacana yang komunikatif. Penggunaan bahasa Indonesia sering juga “menyingkat akronim” atau “mengakronimkan akronim”. Dalam bahasa Indonesia dikenal adanya IDT (Inpres Desa Tertinggal, AMD (ABRI Masuk Desa, Pangab (Panglima ABRI), Danem (Daftar Nilai Ebtanas Murni), dan lain-lain. Pengguna bahasa Indonesia mengetahui bahwa *Inpres*, *ABRI*, dan *UAN* itu akronim. Yang perlu dipertanyakan, penyingkatan/pengakroniman semacam itu merupakan tindakan kreativitas berbahasa ataukah “pemeriksaan bahasa?”

Gejala lain yang muncul adalah komposisi akronim adalah lahirnya majas pleonasmе. Penggunaan bahasa Indonesia berusaha menjelaskan sesuatu yang sudah jelas terwakili dalam akronim. Kita mengenal *Bank BNI*, *Bank BRI*, *Persebaya Surabaya*, *Arema Malang*, dan *Partai PAN*. Kata *bank* sebenarnya sudah ada pada *BNI* (*Bank Negara Indonesia*) dan *BRI* (*Bank Rakyat Indonesia*); kata *Surabaya* sudah ada

pada Persebaya (Persatuan Sepak Bola *Surabaya*); kata *Gresik* suda ada pada Persegres (Persatuan Sepak Bola Gresik, dan kata *partai* sudah ada pada PAN (Partai Amanat Nasional).

## **5. Alasan Politis Pelebagaan Akronim**

Perkembangan akronim merupakan bagian dari hegemoni politik bahasa Indonesia yang menurut Daniel Dhakidae dalam Latif dan Ibrahim (1996) merupakan bagian penting wacana politik Indonesia (sejak Orde Lama hingga Orde Baru). Dalam hegemoni politik bahasa Indonesia ini, bahasa tidak dimengerti secara konteks konvensional perspektif, sekedar alat netral untuk menjelaskan fakta sosial politik, bahasa dipandang sebagai representasi penggelaran (*deployment*) berbagai macam kuasa (Hikam dalam Latif dan Ibrahim, 1996: 77). Sebagai bagian dari wacana politik, pengakroniman bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan pada setiap tingkat dan ranah kehidupan berbangsa dan bernegara. Pelibatan dalam pembangunan ini mempraanggapkan perkembangannya berbagai kepentingan, kekuatan, kuasa, proses hegemoni, dan hegemoni tandingan (*counter-hegemony*) dalam proses pengakroniman.

Dengan memperhatikan kedudukan akronim dalam proses pelibatan masyarakat dalam pembangunan, berikut ini dikemukakan alasan politik perkembangannya.

### **7) Mengkomunikasikan Identitas**

Secara historis, beberapa daerah dan kota di Indonesia memiliki sebutan yang didasarkan pada ciri menonjol yang dimilikinya. *Yogyakarta* dikenal sebutan *Kota Gudeg*, *Bandung Kota Kembang*, *Malang Kota Bunga*, *Surabaya Kota Buaya*, *Lonthong Balap* dan *Rujak Cianjur Wonokromo*, dan sebagainya.

Dengan program pariwisata, diasumsikan setiap daerah dapat mengembangkan ciri khas daerahnya agar dihadiri “tamun” dan “duta” sebanyak-banyaknya. Agar ciri khas daerah tersebut dikenal oleh masyarakat luas. Setiap daerah perlu mendeskripsikan potensi dan keunggulannya. Tahap deskripsi ini perlu didorong dengan “kekuatan spritual”. Kekuatan spritual ini perlu dipilih, ditentukan atau dirumuskan yang di dalamnya terdapat unsur modern, sesuai dengan *sapta pesona*, dan bersifat mendaerah. Semboyan Jakarta sebagai Kota BMW pada tahun 1970-an cukup “mujarab” untuk mengantarkan Jakarta sebagai kota terbesar dan terbersih. Bahkan, mulai didengungkan istilah kota kembar Jakarta—Singapura (lambang kota bersih dunia).

Berdasarkan pengalaman tersebut, beberapa daerah di Jawa Timur merumuskan semboyan yang mengacu pada “petunjuk pengembangan pariwisata” yang dipadu dengan karakteristik daerah.

## **2) Dorongan Spritual Nasional dan Religius**

Jika alasan identitas daerah merupakan alasan yang didasarkan pada isi atau unsur-unsur dalam semboyan, maka dorongan spritual mengacu pada bentuk semboyannya. Semboyan *Terbina* (Kota Jember), *Bangkit* (Kotamadya Madiun),

*Sumekar* (Sumenep) – kesemuanya berbentuk kata kerja – merupakan pengakroniman yang didasarkan pada dorongan spritual agar warga selalu bersemangat berkarya membangun kotanya. Semboyan Daerah *Ngawi Berjuang* merupakan dorongan aying al yang bersifat nasionalis. Semboyan yang bersifat religius diekspresikan dalam *Kendari Kota Bertakwa, Jombang Kota Beriman, Gresik Berhias Iman, Situbondo Kota Santri*.

### **3) Pemitosan pada Masa Lalu**

Di samping memilih kata kerja, memberi nuansa nasional, dan religius, dorongan spritual dapat diwujudkan dengan pemitosan pada masa lalu. Dalam hegemoni politik bahasa Indonesia, gejala pemitosan pada masa lalu ini cukup subur berkembang. Tujuan nasional, masyarakat adil, dan makmur, penghargaan pembangunan daerah, *Perasamnya Purna Karya Nugraha*; penghargaan kebersihan daerah, *Adipura*, merupakan contoh pemitosan pada masa lalu. Abdullah (1995) menyatakan bahwa meluasnya pemitosan pada masa lalu ini merupakan dampak dari keputusan bangsa dalam berbagai kekalahan di berbagai sektor kehidupan. Alisjahbana (1938) menyebutnya dengan “mengelus-elus aying butut peninggalan nenek moyang”.

## **5. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Akronim merupakan kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar
- 2). Akronim sebagai salah satu dari tiga gejala perkembangan bahasa yang sedang melanda bahasa Indonesia sering terhambat, bahkan menyumbat jaringan komunikasi antara penulis/pembicara dengan pembaca/penyimak.
- 3) Secara linguistik, akronim merupakan gejala wajar perkembangan bahasa. Bukan hanya pada bahasa yang sedang berkembang sebagaimana bahasa Indonesia, melainkan akronim berkembang pesat pada bahasa-bahasa lain yang telah maju seperti bahasa Inggris.
- 4) Ciri morfologis akronim bahasa Indonesia menunjukkan gejala tidak taat asas. Hal ini dapat berpengaruh pada ciri keilmiahan bahasa Indonesia bahkan mengacaukan tindak komunikasi.
- 4) Secara sosiologis, di samping berfungsi sebagai pemendekan frase atau nama, akronim juga berfungsi sebagai semboyan dan media humor.
- 6) Secara politis, pelembagaan akronim didasarkan pada alasan: (a) mengkomunikasikan identitas (daerah), (b) dorongan spiritual nasionalis dan religius, dan (c) pemitosan pada masa lalu.
- 7) Perkembangan dan penggunaan akronim dalam bahasa Indonesia perlu terus didorong sesuai dengan perkembangan masyarakat dan budayanya, namun perlu terus dikontrol agar penggunaannya tetap pengacu pada kaidah tata nilai budaya, serta sosio-politis yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T.. 1995. *Situasi Kebahasaan Masa Kini: Faktor Eksternal Kebahasaan dan Perspektif Sejarah.*”Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia”.Universitas Udayana, Denpasar, Tanggal 27—28 Juli 1995.
- Anwar, Kh.. 1994. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bauer, L.. 1984. *English Word-Formation.* Combridge: Combridge University Press.
- Bruyns, A Morzer. 1970. *Glossary of Abbreviations and Acronyms Used in Indonesia.* Jakarta: Ichtiar.
- Hartman, R.R.K.. 1973. *Dictionary of Language and Linguistics.* London: Applied Science Published Ltd.
- Moeliono dkk..1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H.. 1984. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia.
- Latif, Y. dan Ibrahim, I.S. (Ed.) 1996. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Kekuasaan Orde Baru.* Bandung: Mizan.
- Parera, J.D.. 1994. *Morfologi Bahasa.* Jakarta: Gramedia.
- Pasmidi, A. 1992. *Kamus Akronim, Inisialisme, dan Singkatan.* Jakarta: Grafiti.
- Rahman, A. 1981. *Polusi Lingkungan dan Kehidupan Bahasa Indonesia.* “Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia.” II, (3) hlm. 133-151.
- Soeparno dkk.. 1986. *Pola Pikir Ilmuwan dalam Konteks Sosiobudaya.* Surabaya: Air Langga University Press.
- Sumowijoyo, Gatot Susilo. 2001. *Pos Jaga Bahasa Indonesia.* Surabaya: Unesa.

**Haerun Ana**  
**HP 081341603066**  
**Email: haerun.ana56@yahoo.com**

